

# LENGGOK JACKO OLEH YUSUF

Setelah 20 tahun berkarier sebagai wartawan, Yusuf memamerkan 3.000-an sketsa jurnalistiknya. Indah dan membangkitkan memori.

**G**ERAKNYA terpatah-patah, tapi indah. Kadang bagai *gesture* dan lenggang-lenggok Michael "Jacko" Jackson yang unik dan menggemaskan. Dengan topi khas Barat dan tongkat di tangan, keanggunan figur sembilan *ambassador* asing tampak menonjol, walau terasa sedikit angkuh pula.

Jangan salah duga. Ini, bukan diplomasi dansa seperti disajikan Presiden Megawati dan Presiden Jiang Zemin di Balai Rakyat Agung, Beijing, Minggu 24 Maret lalu. Melainkan adalah sebuah sketsa karya Yusuf Susilo dalam pamerannya yang berlangsung di Galeri Cipta III Taman Ismail Marzuki Jakarta, sejak Rabu pekan ini hingga Jumat pekan depan.

Tetapi bila sketsa berjudul "Perjuangan Suku Naga" tersebut memancarkan gerak tari nan ritmik, tak dapat disangkal. Lihatlah, keliatan pinggang dan bahu, acungan tangan serta tongkat yang dimainkan ala seorang dirigen dalam sebuah orkestra, mengental dalam permainan garis dan blok-blok hitam yang harmonis. Siapa yang pernah menonton lakon "Perjuangan Suku Naga" dalam pentas Bengkel Teater Rendra di awal September 1998 lalu di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki Jakarta, dipastikan memorinya terbangkitkan lagi—setelah menikmati karya Yusuf Susilo, seorang wartawan yang kini bekerja di majalah *Matra*, Jakarta.

Sketsa, sesungguhnya sudah lama menyapih diri dari dunia seni lukis *mainstream*.

Sketsa bahkan tak lagi marjinal, yang dulu dijajah oleh etimologi *sketch* (bahasa Inggris) yang bermakna bagan. Sketsa tak lagi sekadar gambar rancang, sebuah lukisan yang belum jadi, dan karenanya sempat dianggap sebagai "kesenian kelas dua". Sketsa bahkan sudah merdeka, dan memang sudah lama berdiri sendiri sebagai karya seni rupa yang mandiri, seperti pernah dilahirkan oleh maestro macam Leonardo da Vinci dan Rembrandt, yang mampu menyejukkan mata, dan memesonasi hati.

Indonesia bahkan punya seniman macam Osman Effendi alias OE dan Ipe Ma'roef, yang nama dan karya sketsanya



adon para dute beca  
dalam drama Rendra  
"Perjuangan Suku Naga"  
di TIRI, 29/9/98  
Art Summit I.



memonumental, dan dikenang hingga sekarang. Kita ingat, Ipe misalnya dapat merekam apa saja yang terjadi di depan pelupuk matanya. Secarik kertas, dengan pensil atau pena di tangan, jemari Ipe bagaikan kamera dan lalu membuat "lukisan garis" yang tak semata teknis tetapi bisa mengandung emosi, bahkan berjiwa. Ipe bahkan tak hanya dapat bercerita dengan tinta hitam di atas kertas putih, tetapi juga di atas kertas berwarna dengan tinta berwarna pula, hatta apa perlunya ia *minder* kepada pelukis yang menggunakan cat minyak.

Jika demikian, apa gerangan "catatan lain" yang pantas disandang oleh Yusuf Susilo, kelahiran Bojonegoro, Jawa Timur, pada 18 Maret 1958 ini? Yusuf adalah seorang wartawan yang selain biasa meliput pelbagai peristiwa, dan sekaligus menuliskannya, tetapi secara berendeng juga memvisualkannya melalui karya-karya sketsanya. Barangkali, seperti diamati oleh kritikus Agus Dermawan T, bahwa keberadaan seorang wartawan yang membikin sketsa berita, atau sketsa jurnalistik yang dibikin oleh wartawan (sekali lagi oleh

Bayang-bayang? Ya, dan bahkan bisa lebih kuat dari peristiwa yang sebenarnya, karena bukankah bayang-bayang membutuhkan lebih banyak imaginasi? Lian Sahar, seorang pelukis Yogyakarta yang berasal dari Aceh, bahkan pernah menjerit-jerit ketika menyaksikan bayangan adegan debus Aceh yang memantul dari panggung pertunjukan debus karena sorotan cahaya. "Lihat bayangan di tembok sana, luar biasa," katanya, terpekik kepada saya yang duduk di sebelahnya. Ia bukannya menyaksikan adegan di panggung, melainkan terkesiap menatap bayangan adegan di tembok putih di sisi kiri panggung.

Barangkali, memang relevan dengan pengakuan Yusuf yang merasa selalu melakukan improvisasi dalam berkarya. Misalnya, seperti dibeberkannya di dalam katalog pameran, bahwa dialognya dengan objek yang hendak disketsanya selalu ditunjang oleh kondisi lingkungannya saat itu. "Bila aku menampilkan repetisi, saya mendekatinya dengan pola dzikir, alfabetik, yang semuanya menunjukkan proses. Dalam pembacaan objek, kadang aku mendekatinya dari sudut relief candi, kaligrafi Arab, spirit huruf Jepang, Cina, hingga sulaman," tulis Yusuf.

Dalam karyanya bertajuk *Tarian Klasik Dewabrata*, misalnya, Yusuf bermain dengan gaya relief candi yang ritmik dan repetitif. Tarian hasil karya koreografer Retno Maruti ini ditonton oleh Yusuf dalam sebuah pertunjukan di TIM Jakarta pada Agustus 1997 yang lalu, memang sangat bernuansa Jawa yang antara lain berakar jauh ke masa Hindu Mataram. Yang ditorehkan Yusuf bukanlah peristiwa fisikalnya, melainkan dengan menangkap objek sebagai medium untuk membawa penikmat kepada gagasan peristiwa yang bertolak dari sejarah dan kulturalnya.

Toh, Yusuf bisa juga menampilkan sisi *human interest* sebagai galibnya sebuah karya jurnalistik dalam bentuk *features*. Hal ini, misalnya, terlihat dalam *Barikade di Mana-mana*, *Mahasiswa Menyerbu DPR*, dan *Demo di DPR*—ketiganya merupakan rang-

kaian deretan peristiwa yang berakhir dengan lengsernya Presiden Soeharto pada 21 Mei 1998 yang silam.

Menyaksikan kembali ketiga sketsa Yusuf itu, kita terbagyang betapa jalanan di Jakarta sempat bagai "kota hantu" sehabis disambar burung Garuda. Sepi di mana-mana, kecuali barikade yang menyebar dan tentara-tentara yang menyandang bedil. Namun kesunyian itu tiba-tiba ingar-bingar dalam pesta gembira kemenangan perjuangan mahasiswa menumbangkan rezim Orde Baru. Ada yang sholat syukur di halaman Gedung MPR di Senayan, maupun yang berloncatan ke kolam berair mancur di halaman gedung parlemen itu.

Sketsa jurnalistik memang indah karena dibuat langsung oleh tangan manusia, yang tak hanya berpikir, tapi bisa merasakan. Mungkin, seperti sketsa-sketsa yang pernah dibikin oleh William Simpson yang merekam langsung Perang Krim (1845-1856) atau oleh Johan Fabricius yang merekam perang Austria - Italia pada 1917-1918 yang silam. Bukan oleh fotografer atau kameramen, yang merupakan perpaduan manusia dan teknologi.



■ TARI KLASIK DEWABRATA, 1997.

wartawan), baru ditandai dengan kehadiran Yusuf. "Jika tidak salah bidik, lho," tulis Agus dalam buku katalog pameran.

Yusuf memang sudah 20 tahun malang-melintang di dunia jurnalistik. Alumnus FKIP-IKIP ini memulai kariernya sebagai wartawan *Surabaya Post* Perwakilan Jakarta sejak 1986—sebelumnya di *Jawa Pos*, *Liberty*, dan *Famili*—hingga kemudian menjadi kontributor *Jakarta Post* dan akhirnya di majalah *Matra* hingga sekarang. Nah, sepanjang 20 tahun berkulat di dunia jurnalistik, ternyata sudah 3.000-an sketsa yang diciptakannya—di luar lukisan—walaupun Yusuf berkata, "toh rasanya masih terlalu sedikit dibandingkan dengan jutaan peristiwa berlangsung pada kurun yang sama di muka bumi ini".

Namun jurnalistik adalah jurnalistik dan bukan jurnalisme sketsa, seperti telah dilakoni Yusuf. Selalu saja ada beda antara peristiwa pertunjukan drama "Perjuangan Suku Naga, khususnya dalam adegan para duta besar dalam lakon yang diusung oleh Bengkel Teater Rendra tersebut, dan sketsa Yusuf untuk adegan yang sama. Barangkali, bila dibuat sebuah perbandingan, lakon Bengkel Teater adalah peristiwa teater, maka karya Yusuf adalah bayang-bayangnya.